

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia *toddler* (1-3 tahun) mengalami perkembangan yang pesat pada usia kehidupannya. Masa ini disebut periode emas. Pada periode ini otak anak lebih terbuka untuk proses pembelajaran, namun sangat sensitif terhadap lingkungan yang tidak mendukung sehingga disebut juga sebagai masa kritis. Perkembangan pada masa kritis ini akan menentukan perkembangan pada periode usia selanjutnya. Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Keempat aspek perkembangan tersebut menjadi perhatian dalam tahap tumbuh kembang anak (DepKesRI,2007).

Salah satu aspek penting dalam proses perkembangan adalah kemampuan bahasa. Hal ini merupakan indikator seluruh perkembangan anak, karena kemampuan bahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, sebab melibatkan kemampuan kognitif, motorik, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak (Santrock, 2007). Terdapat juga aspek lain dari perkembangan anak yakni perkembangan sosial yaitu kemampuan berperilaku yang sesuai dengan lingkungan sosial. Salah satu aspek penting yang membedakan manusia dengan makhluk sosial

adalah derajat saling tolong, kerja sama dan memiliki kepedulian antara sesama manusia (Knafo, 2006).

Angka terjadinya keterlambatan perkembangan dalam 12 tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada suatu penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menyatakan bahwa dalam 12 tahun terakhir angka kejadian keterlambatan perkembangan meningkat dari 12,84% menjadi 15,04% (Boyle et.al, 2011). Selain itu keterlambatan perkembangan yang terjadi pada tiap populasi berbeda, studi yang dilakukan Dudley menunjukkan bahwa 3,3-17% anak mengalami keterlambatan perkembangan (Dudley L & Vasche T, 2010). Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan gangguan perkembangan pada anak mencapai angka 12,6%-28,5% (Sinto dkk, 2008). Sedangkan penelitian Nurhidayati dan Yulistanti (2010) di Yogyakarta menunjukkan sebanyak 48,4% anak usia *toddler* mengalami gangguan personal sosial.

Ibu mempunyai peranan yang penting dalam memberikan stimulasi kepada anaknya. Ibu membutuhkan waktu yang cukup banyak dalam memberikan stimulasi agar hasilnya efektif sehingga kebutuhan perkembangan terpenuhi. Namun sekarang ini banyak ibu yang waktunya tersita untuk bekerja, baik pekerjaan formal maupun non formal. Menurut data statistik dari *U.S. Departement of Labor* di Amerika pada tahun 2014 terdapat 64,2% ibu yang bekerja memiliki anak dengan umur di bawah enam tahun dan 61,0% ibu bekerja memiliki anak berumur kurang dari tiga tahun (*U.S. Departement of Labor*). Dari hasil Survey Angkatan Kerja Nasional tahun 2012, berdasarkan daerah tempat tinggalnya tingkat partisipan angkatan kerja perempuan di perkotaan sebesar 48,67% sedangkan di

pedesaan yaitu sebesar 54,13% (Badan Pusat Statistik RI,2012). Di wilayah Jawa Timur data tingkat partisipan angkatan kerja perempuan pada tahun 2014 mencapai 53,17% (BKKBN,2014). Sedangkan seorang anak tetap perlu mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang tepat terutama dalam masa lima tahun pertama. Oleh karena itu pengasuhan yang bagus diperlukan. Jika pengasuhan balita buruk atau kurang bagus, maka hal itu dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak untuk kedepannya. Sehingga ibu perlu bertindak bijak dalam memberikan pengasuhan yang tepat untuk anak (Hurlock, 2003)

Banyaknya ibu bekerja di luar rumah sedangkan anak tidak ada yang mengasuh saat ditinggal orang tua bekerja menyebabkan maraknya Taman Penitipan Anak (TPA) yang berdiri di sekitar perumahan. Taman Penitipan Anak sebagai pengasuhan alternatif saat anak ditinggal bekerja orang tua sehingga hak-hak anak tetap terpenuhi. Adanya TPA dimaksudkan untuk membantu dalam hal pengasuhan anak yang menjadi tanggung jawab perempuan pada saat bekerja diluar rumah selama anak ditinggal ibu bekerja (Kusumastuti, 2013).

Beberapa penelitian menjelaskan dampak anak-anak usia dini yang dititipkan di TPA. Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa anak-anak yang menghabiskan waktunya di TPA memiliki ketidaknyamanan dengan ibunya karena kurangnya sentuhan, interaksi dan komunikasi selain itu meskipun TPA yang ditempati anak-anak tersebut berkualitas namun anak-anak cenderung memiliki masalah perilaku pada usia 2 tahun (Belsky, 2005). Penelitian lain yang dilakukan oleh Aprilia (2015) di sebuah TPA di Yogyakarta diperoleh hasil bahwa masih kurangnya jumlah tenaga pengasuh.

Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya pengasuhan dan penjagaan yang diberikan pengasuh terhadap anak. Karena idealnya seorang pengasuh menjaga 3 anak saja. Kemudian Alat Permainan Edukatif (APE) yang tersedia di TPA juga dirasa kurang memenuhi kebutuhan bermain anak. Hal ini terlihat dari data APE yang masih terbatas dan masih kurang terawat dengan baik. Sedangkan menurut penelitian secara kualitatif yang dilakukan di beberapa TPA yang ada di Yogyakarta menunjukkan bahwa anak yang berada di TPA menjadi lebih mandiri karena mereka telah belajar berinteraksi sejak dini dengan orang lain, tidak cengeng atau menangis ketika di tinggal orang tua bekerja (Pangastuti, 2011). Sedangkan studi kasus yang dilakukan Firdaus (2012) di dua TPA yang berada di kota Surabaya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara peran pengasuh terhadap perkembangan sosio emosional anak yang diasuh di TPA tersebut. Anak yang berada di taman penitipan anak yang memiliki jumlah pengasuh dengan kategori peran pengasuhan baik yang lebih banyak ternyata memiliki perkembangan sosio emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang berada di TPA yang jumlah pengasuhnya lebih sedikit memiliki peran pengasuhan yang baik. Sehingga peran pengasuhan yang tepat sangat mempengaruhi perkembangan mental anak-anak yang berada di taman penitipan anak.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di kota Malang menunjukkan bahwa di kota Malang juga banyak terdapat TPA yang menerima anak didik berusia mulai dari 3 bulan hingga 6 tahun. Beberapa taman penitipan anak yang memiliki cukup banyak peserta didik berusia 1-3 tahun yang sudah diasuh di TPA tersebut lebih dari 2 bulan yaitu TPA Samuphahita, TPA As-Salam dan TPA Insan Permata di Kelurahan

Sumbersari dan Tunggulwulung maka dari itu peneliti memilih ketiga TPA tersebut untuk dijadikan tempat penelitian karena ketiga TPA tersebut memenuhi kriteria yang telah ditentukan peneliti.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dan juga hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis, penulis tertarik untuk meneliti tentang perkembangan bahasa dan personal sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh ibu rumah tangga dibandingkan yang diasuh di taman penitipan anak yang berada di Kelurahan Summersari dan Kelurahan Tunggulwulung Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah perbedaan perkembangan bahasa dan personal sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh oleh ibu rumah tangga dengan anak yang diasuh di taman penitipan anak?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui perbedaan perkembangan bahasa dan personal sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh ibu rumah tangga dengan yang diasuh di taman penitipan anak.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi perkembangan bahasa dan personal sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh ibu rumah tangga

- 2) Mengidentifikasi perkembangan bahasa dan personal sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh taman penitipan anak
- 3) Menganalisis perbedaan perkembangan bahasa dan personal sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh ibu rumah tangga dengan yang diasuh di taman penitipan anak

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menambah pengetahuan dan referensi dari hasil penelitian ini khususnya mengenai perkembangan bahasa dan personal sosial anak usia 1-3 tahun yang diasuh oleh ibu rumah tangga dan perkembangan bahasa dan personal sosial anak yang diasuh di taman penitipan anak.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui dampak dari pengasuhan dan pemberian stimulasi oleh Ibu rumah tangga dan pengasuh di taman penitipan anak terhadap perkembangan anak.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat memberikan informasi dan edukasi dengan cara mengkomunikasikan kepada orang tua tentang deteksi dini penyimpangan perkembangan anak dan faktor lingkungan pengasuhan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.